

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam darah melebihi batas normal sebagai akibat dari kelainan sekresi insulin (Pratita, 2012). WHO memprediksi pada tahun 2030 jumlah pasien diabetes mencapai 21,3 juta (Aini dkk, 2017). Mengingat akan peningkatan prevalensi penyakit diabetes mellitus yang tinggi memberikan dampak terjadinya pola pengobatan pada pasien diabetes mellitus.

DM tipe 2 paling banyak dijumpai di masyarakat. Sekitar 90 % dari semua pasien terkena diabetes adalah DM tipe 2. DM tipe 2 biasanya terdapat pada orang dengan penyakit kelebihan berat badan, dan juga bisa berkembang pada orang - orang yang kurus. Terutama biasanya terdapat pada orang dewasa setelah usia 40 tahun. Selain gaya hidup yang tidak sehat, faktor yang dapat membuat sebagian besar seseorang mengidap diabetes tipe 2 disebabkan dari faktor keturunan. DM tipe 2 tidak perlu tergantung pada pengobatan insulin, tetapi dengan diet yang tepat, olahraga dan obat, bisa dikendalikan dalam jangka panjang supaya dapat menghindari kadar gula darah yang meningkat melebihi batas normal. Kadar gula yang meningkat melebihi batas normal pada penyakit diabetes sering menimbulkan komplikasi kardiovaskuler. Komplikasi diabetes antara lain seperti penyakit pembuluh

koroner (jantung koroner), pembuluh darah perifer, neuropatic diabetic (gangguan pada pembuluh saraf) dan katarak (Pratita, 2012). Pencegahan komplikasi dengan cara menjaga kestabilan gula darah dengan pengobatan secara rutin seumur hidup karena DM merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan. Ketidapatuhan pasien meningkatkan resiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita.

Tujuan pengobatan pada pasien diabetes mellitus untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan terapi tidak hanya meliputi tentang ketepatan dosis, ketepatan pemilihan obat, tetapi juga kepatuhan dalam pengobatan (Aini dkk, 2007). Mengingat akan terapi yang digunakan pada pasien diabetes mellitus dilakukan jangka panjang, maka kepatuhan juga berkontribusi dalam terapi yang dilakukan.

Mematuhi serangkaian tindakan pengobatan yang rutin pada dasarnya bukan merupakan hal yang mudah untuk dijalankan. Mematuhi pengobatan pada penyakit diabetes merupakan tantangan yang besar supaya tidak terjadi komplikasi. pengobatan yang dijalankan penderita akan berlangsung seumur hidup dan kejenuhan dapat muncul kapan saja. Beberapa penderita diabetes mengaku telah bosan melakukan olahraga, bahkan ada yang tidak peduli dan sengaja melanggar diet sehat, selain itu mereka beranggapan bahwa bila telah melanggar diet sehat maka hal tersebut dapat diatasi dengan minum obat (Pratita, 2012).

Salah satu permasalahan utama pengobatan DM tipe 2 adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi pengobatan hipoglikemik oral pada terapi DM tipe 2. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, pada masyarakat terbukti hanya 1 dari 3 pasien DM tipe 2 yang memiliki kepatuhan yang cukup untuk mencapai keberhasilan terapi (Donnan dkk, 2002).

Kepatuhan biasanya menjadi masalah pada pasien-pasien penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup dan terapi jangka panjang. Ketidakepatuhan pada pasien DM secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas dan biaya perawatan (Fernandez dkk, 2009). Perilaku tidak patuh pada umumnya akan meningkatkan resiko yang terkait dengan masalah kesehatan dan semakin memperburuk penyakit yang sedang diderita.

Di Indonesia salah satu strategi baru yang dikembangkan adalah program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS). PROLANIS dikembangkan oleh BPJS Kesehatan. Tujuan utama PROLANIS adalah untuk menurunkan risiko komplikasi dan mencapai kualitas hidup yang baik dengan pemanfaatan biaya yang efektif dan rasional. Program PROLANIS adalah suatu sistem tata laksana pelayanan kesehatan dan edukasi kesehatan bagi peserta akses sosial yang menderita penyakit hipertensi dan DM tipe 2 agar mencapai kualitas hidup yang optimal secara mandiri (Idris, 2014).

Puskesmas Lerep merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Ungaran yang menjalankan Prolanis, yaitu program khusus dari Pemerintah Kesehatan. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun (2016)

dilaporkan sebesar 16,42% dan tahun (2017) sebesar 19,22% menempati proporsi terbesar urutan kedua setelah penyakit Hipertensi yang masih menempati proporsi pertama dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anggota Prolanis DM Tipe 2 di Puskesmas Lerep sebanyak 65 pasien dengan usia kisaran 40-50 tahun. Prolanis DM Tipe 2 di Puskesmas Lerep dilakukan setiap satu bulan sekali dihari Selasa tiap minggu kedua dengan melaksanakan beberapa kegiatan seperti penyuluhan, konsultasi dokter, dan pemberian terapi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Keberhasilan Terapi pada Pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisa hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep.
- b. Mengetahui gambaran keberhasilan terapi pada pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Prolanis DM tipe 2 di instalasi rawat jalan Puskesmas Lerep.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah, melatih komunikasi dengan pasien serta menambah pengalaman.

### 2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat akan pentingnya kepatuhan dalam menjalankan terapi khususnya pada penyakit DM tipe 2.